

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Berbasis Karakter Islami belum pernah dilakukan. Namun, penelitian-penelitian mengenai Taman Penitipan Anak ataupun mengenai pendidikan akhlak pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Retna Milla Wulandari mahasiswa IAIN Walisongo fakultas Tarbiyah yang berjudul Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal (Studi Di Taman Penitipan Anak Dan Kelompok Bermain Al-Muna *Islamic Pre School* Semarang) menyimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang berlangsung di Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain Al-Muna Islamic pre school Semarang sudah baik karena sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yaitu: 1) perencanaan, di antaranya perencanaan kalender pendidikan, perencanaan materi pendidikan, dan perencanaan pembelajaran. 2) pengorganisasian, yaitu pembagian tugas berkaitan dengan

tanggung jawab guru dan pembagian tugas berhubungan dengan proses KBM. 3) Pengarahan, yaitu melalui pemantauan pada kegiatan mentoring oleh masing-masing guru kelas. Sedangkan kepala sekolah dalam pengarahannya terhadap kurikulum PAUD dilakukan dengan cara bekerja sama dengan guru-guru mentoring/pembimbing yang ikut serta dalam memantau proses jalannya kurikulum. 4) Evaluasi, yaitu evaluasi terhadap hasil belajar dan laporan hasil evaluasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim mahasiswa IAIN Walisongo fakultas Tarbiyah yang berjudul “Deskriptif Manajemen Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Semesta Semarang Sesuai Permendiknas No.41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses” dari hasil penelitian tersebut dihasilkan 1) Perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru PAI di SMP semesta dapat dikatakan baik. 2) Dalam komponen pelaksanaan proses pembelajaran, guru-guru PAI di SMP Semesta piawai dalam mengelola aktifitas pembelajaran di kelas. 3) Penilaian yang dilakukan guru-guru PAI di SMP Semesta dapat dikatakan sangat baik. 4) Pengawasan atau pemantauan tersistem yang dilakukan Koordinator Pendidikan terhadap guru-guru PAI di SMP Semesta sangat baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Saefudin mahasiswa IAIN Walisongo fakultas Tarbiyah yang berjudul “Manajemen

Pembelajaran *Full Day School* (di SMP Hidayatullah Semarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa; setiap lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis Islam dalam lingkungan perkotaan sangat memerlukan program *full day school* dikarenakan tuntutan dari orang tua itu sendiri agar pengontrolan anaknya dapat dilihat ketika di sekolahan. Hal ini mengingatkan bahwa dalam masa perkembangan anak sangat rentan sekali pengaruh negatif dari pergaulan di lingkungan luar sekolah. Secara keseluruhan keadaan manajemen pembelajaran *full day school* di SMP Islam Hidayatullah Semarang sudah dikatakan baik dan buktinya banyak lembaga lain yang bersama mengikuti atau berbondong-bondong menerapkan pembelajaran *full day school*. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran *full day school* di SMP Islam Hidayatullah Semarang sudah baik. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pengelolaan pembelajaran *full day school* dilakukan oleh tenaga yang profesional dan didukung dengan sarana prasarana yang memadai, jadi dalam penmgaplikasiannya dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan al-Nashr mahasiswa IAIN Walisongo fakultas Tarbiyah yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; telaah Abdurrahman Wahid. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1)

Bahwa Islam sangat mendukung pendidikan karakter bangsa. Ia bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi berjalannya pembangunan bangsa yang berideologi Pancasila melalui pendidikan, bukannya berperan sebagai ideologi tandingan yang bersifat disintegratif. 2) Pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Pesantren mengajarkan santrinya benar-benar menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan ajaran agama Islam.

Meskipun penelitian yang penulis temukan ada kesamaan, namun penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan salah satunya adalah fokus penelitian yang peneliti kaji. Dengan telaah pustaka ini dapat diketahui bahwa tidak ada yang membahas mengenai manajemen pembelajaran akhlak di Taman Penitipan Anak (TPA) Amanda P2PNFI Ungaran.

B. Kerangka Teoritik

Bab ini akan membicarakan tentang pengertian manajemen pembelajaran, akhlak, dan apa yang dimaksud dengan Taman Penitipan Anak (TPA) itu sendiri. Lebih jelasnya, maka dapat dilihat dalam pembahasan ini.

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan.

Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managree* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Manajemen menurut Parker yang dikutip oleh Husaini Usman ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴

Manajemen menurut George R. Terry yang dikutip oleh Mulyono, “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, and controlling performing to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*” (Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.⁵

⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 5.

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media Groups, 2009), hlm. 16.

Secara terminologis, pengertian manajemen telah diajukan oleh banyak tokoh manajemen. Pengertian-pengertian yang diajukan pun berbeda-beda sesuai dengan persoalan yang dihadapi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, manajemen dapat diartikan dengan tujuh sudut pandang yaitu:

- 1) Manajemen sebagai alat atau cara
Menurut Millon Brown yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Machali, *“Management mean the effective use of people, money, equipment, material, and method to accomplish a specific objective”* (Manajemen adalah alat atau cara untuk menggunakan orang-orang, uang, perlengkapan, bahan-bahan dan metode secara efektif untuk mencapai tujuan).
- 2) Manajemen sebagai tenaga atau daya kekuatan
Menurut Alber Lepawsky yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Machali, *“Management is the force which lead, guide, and direct an organization in the accomplishment of a predetermined objective”*. (Manajemen adalah tenaga atau kekuatan yang memimpin, memandu dan mengarahkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan).
- 3) Manajemen sebagai sistem
Menurut Sanusi yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Machali, bahwa manajemen sebagai sistem tingkah laku manusia yang kooperatif yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan-tindakan rasional yang dilakukan secara terus menerus.

- 4) Manajemen sebagai proses
George R. Terry menyebutkan tentang manajemen yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Machali bahwa, *Management is distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* (Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya).
- 5) Manajemen sebagai fungsi
Menurut Willian Sprigel yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Machali bahwa, *“Management is that function of an enterprise which concern with the direction and control of the various activities to attain the business objective”* (Manajemen sebagai kegiatan perusahaan yang mestinya dapat diterapkan bagi kegiatan non- perusahaan yang berupa pemberian pengarahan dan pengendalian bermacam-macam kegiatan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan).
- 6) Manajemen sebagai tugas
Vernon A. Musselman mendefinisikan manajemen yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Machali bahwa, *“Management is as the task of planning, organizing, and staffing and controlling the work of order to achieve one or*

more objective”. (manajemen sebagai tugas dari perencanaan, pengorganisasian, dan penyetapan dan pengawasan pekerjaan yang lainnya untuk mencapai satu atau lebih tujuan).

- 7) Manajemen sebagai aktifitas atau usaha
Manajemen menurut H. Khoontz yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Machali bahwa, “*Management is getting things done through the efforts of other people*”. (Manajemen adalah usaha mendapatkan sesuatu melalui orang lain).

Inti dari berbagai sudut pandang dan variasi pengertian manajemen tersebut sesungguhnya adalah usaha mengatur suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Efektif dalam hal ini adalah berdampak baik terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Efisien berarti mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang tidak berlebihan.⁶

Keefektifan manajemen dipengaruhi oleh beberapa tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut dengan fungsi-fungsi manajemen.⁷ Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1) Perencanaan

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut

⁶ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 2-4.

⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, hlm. 22

Bintoro Joko Aminoto yang dikutip oleh Husaini Usman perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Menurut Sutisna, yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali, Perencanaan meliputi beberapa hal, antara lain: (a) Penetapan tujuan dan maksud-maksud organisasi, (b) Perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam mana tujuan-tujuan dan maksud itu harus dicapai, (c) penentuan pendekatan yang akan dicapai tujuan-tujuan dan maksud itu.⁹ Sesuai dengan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan perencanaan adalah menganalisis tujuan yang hendak dicapai, faktor-faktor pendukung serta penghambat yang mungkin terjadi dan cara untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Menurut Koonts yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali, *“planning is decission making: it invoves selecting the courses of action that a company or other interprise, and every departement of it, will follow.”*¹⁰ Berarti perencanaan adalah pengambilan keputusan yang meliputi seluruh komponen-komponen kegiatan yang akan dilakukan oleh suatu organisasi.

⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, hlm. 60.

⁹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 23.

¹⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 23.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian menurut Handoko yang dikutip oleh Husaini Usman ialah 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dikutipkan untuk mencapai tujuan organisasi; 2) Proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; 3) penguasaan tanggung jawab tertentu; 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.¹¹

Pendapat Terry yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹² Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dengan pengorganisasian semua sumber daya manusia dapat bekerja sama secara efektif dalam lingkup suatu organisasi atau lembaga.

¹¹ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, hlm. 141.

¹² Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidika*), hlm. 26.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi juga biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara bersungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi penggerakan atau pelaksanaan ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi. Pelaksanaan mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan serta melakukan pengambilan keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakan dalam organisasi.¹³

¹³ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 27.

4) Evaluasi

Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalm Purwanto bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹⁴ Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data yang kemudian dicoba untuk membuat suatu keputusan.

Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan, yaitu: 1) Menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan, standar tersebut dapat berbentuk standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, dan tujuan yang realistis. 2) Mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan. 3) Memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.¹⁵ Berdasarkan penjelasan mengenai langkah-langkah pengawasan tersebut bahwa pengawasan atau evaluasi yang ideal harus mempunyai tujuan diadakannya evaluasi dan mengadakan *feed back* atau timbal balik untuk mengadakan perbaikan.

¹⁴ Ngalm Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 3.

¹⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 27.

Jadi, sesuai dengan pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen ialah suatu proses pengelolaan yang terdiri dari fungsi-fungsi manajemen yang berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam mencapai suatu tujuan.

b. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, sedangkan pengertian belajar menurut Travers yang dikutip oleh Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, “*Learning involves a relatively permanent change in behavior as a result of exposure to conditions in the environment*”, belajar mencakup perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku sebagai akibat dari penyingkapan terhadap kondisi dalam lingkungan.¹⁶

Belajar menurut Gegne yang dikutip oleh Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, “*Learning is change in human disposition or capability, which persist over a periode of time, and which is not simply ascribable to process of growth,*” belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama suatu jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan.¹⁷ Sedangkan belajar menurut B. F. Skinner yang dikutip oleh Syaiful Sagala ialah suatu

¹⁶ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

¹⁷ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, hlm. 8.

proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.¹⁸ Berbagai macam definisi tersebut ternyata kata kunci yang paling sering muncul ialah perubahan, tingkah laku, dan pengalaman atau kondisi lingkungan. Jadi, dapat dirumuskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang di alami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁹

Pembelajaran menurut Smith, R.M. yang dikutip oleh Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, bahwa pembelajaran digunakan untuk menunjukkan pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui, penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang atau suatu proses pengujian gagasan yang relevan dengan masalah, dengan kata lain pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses dan fungsi.

Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan hasil, maka tekanannya diletakkan pada hasil pengalaman. Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan suatu proses, maka proses itu untuk memenuhi kebutuhan mencapai tujuan.²⁰ pembelajaran sebagai proses, Konsensus Knowles yang dikutip oleh Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses

¹⁸ Syaifu Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 14.

¹⁹ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, hlm. 12.

²⁰ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, hlm. 12.

tempat perilaku diubah, dibentuk atau dikendalikan.²¹ Jika istilah pembelajaran digunakan untuk menyatakan suatu fungsi, maka tekanannya diletakkan pada aspek-aspek penting tertentu yang diyakini bisa membantu menghasilkan belajar.²²

c. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Pengertian dari manajemen adalah suatu proses pengelolaan yang terdiri dari fungsi-fungsi manajemen yang berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar pada siswa. Sedangkan pembelajaran menurut Gegne yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara bahwa pembelajaran adalah sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi proses belajar dan menjadi berhasil.²³ Sedangkan pembelajaran menurut Miarso pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan dengan cara sengaja, serta menentukan tujuan yang telah ditetapkan dahulu sebelum proses dilaksanakan serta terkendali dalam pelaksanaannya.²⁴ berdasarkan

²¹ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, hlm. 13.

²² Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, hlm. 13.

²³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 12.

²⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 12.

pengertian manajemen dan pembelajaran di atas, maka bisa diketahui yang dimaksud dengan manajemen program pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Manajemen program pembelajaran itu pada dasarnya adalah pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik yang dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Departemen Pendidikan Nasional dan atau lembaga tertentu.²⁵ Tujuan manajemen program pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik.²⁶

Program pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar mengajar merupakan inti proses pendidikan yang berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan belajar mengajar perlu dikelola seefektif mungkin. Keberhasilan belajar mengajar merupakan indikasi keberhasilan program pendidikan.
- 2) Manajemen program pembelajaran diarahkan pada upaya penciptaan situasi belajar yang tertib dan teratur melalui perencanaan dan pengorganisasian situasi belajar.²⁷

²⁵ Ibrahim bafadal, *Dasar-dasar Supervisi Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 20.

²⁶ Ibrahim bafadal, *Dasar-dasar Supervisi Taman Kanak-kanak*, hlm. 21.

²⁷ Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, hlm. 11-12.

d. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran membutuhkan beberapa komponen atau dalam hal ini disebut dengan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya adalah:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Perencanaan pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa karakteristik, di antaranya adalah:

- a) Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
- b) Perencanaan pembelajaran disusun untuk merubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.
- c) Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat

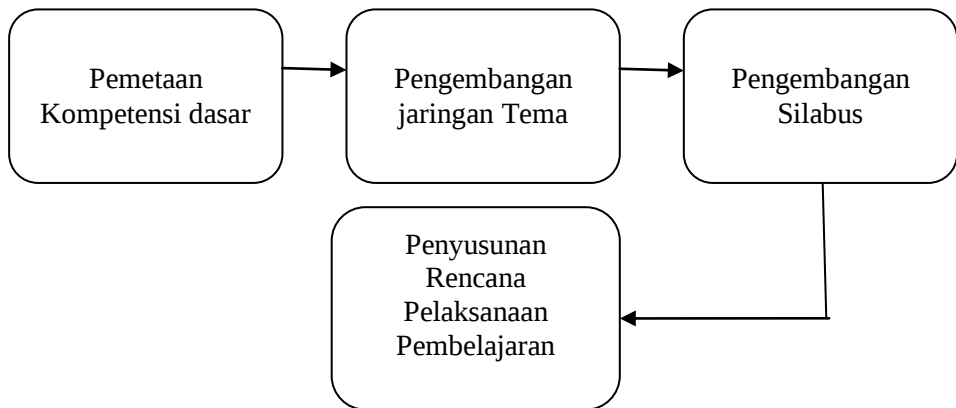
berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.²⁸

Dilihat dari beberapa karakteristik di atas, maka dapat diketahui berbagai manfaat dari perencanaan pembelajaran yang meliputi; *pertama*, memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan persyaratan yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. *Kedua*, meningkatkan efisiensi dalam proses pelaksanaan. Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. *Ketiga*, melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan. Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang diperlukan pada kurun waktu tertentu. *Keempat*, perencanaan dapat digunakan untuk menarik stakeholder. Seringkali stakeholder yang akan bekerjasama dengan sekolah meminta sekolah untuk menunjukkan berbagai hal yang akan dikerjakannya pada masa yang akan datang. Jika sekolah memiliki perencanaan belajar yang jelas, maka sekolah tersebut dengan mudah dapat menunjukkan dan meyakinkan apa yang akan dicapai lulusannya setelah mengikuti proses belajar di sekolah tersebut.²⁹

²⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 28-29.

²⁹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 4-5.

Perencanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan secara sistematis. Cara sistematis itu biasa disebut dengan model perencanaan yang dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.³⁰ Jika dibuat bagan, maka akan terbentuk seperti di bawah ini:



Model perencanaan pembelajaran

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing komponen rencana pembelajaran di atas:

³⁰ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*, hlm. 323.

- a) Pemetaan Kompetensi Dasar: Pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.³¹
- b) Pengembangan Jaringan Tema: Jaringan tema adalah pola hubungan antara tema tertentu dan sub-sub pokok bahasan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait.³²
- c) Pengembangan Silabus: Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.³³
- d) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.³⁴

³¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 323.

³² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*, hlm. 328.

³³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*, hlm. 333.

³⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*, hlm. 350.

Dalam merencanakan pembelajaran dibutuhkan hal-hal sebagai berikut yang harus di penuhi, diantaranya adalah:

- a) Program tahunan yaitu dengan menyusun rencana kegiatan selama satu tahun ke depan yang mencakup penyusunan jadwal, pembagian tugas mengajar, penetapan kebutuhan dan keadaan personil, pengisian fasilitas-fasilitas taman kanak-kanak, rapat tahun ajaran, pengadaan fasilitas demi kelancaran pelaksanaan pembelajaran.³⁵
- b) Program bulanan yaitu kegiatan pada awal bulan hingga akhir bulan, seperti penggajian guru, pengecekan keadaan umum taman kanak-kanak (daftar hadir murid, guru, diagram daya serap murid, kegiatan mingguan dan harian yang dibuat oleh guru) pembelajaran fasilitas keperluan bulanan, pembinaan rekapitulasi daftar hadir murid, penutupan buku kas, serta laporan pertanggung jawaban.³⁶
- c) Pengembangan rencana kegiatan mingguan (RKM)
 - (1) Menentukan tema dan merinci sub tema.
 - (2) Menentukan kegiatan sesuai dengan bidang pengembangan.
 - (3) Membuat matrik hubungan antara tema, bidang pengembangan dan kegiatan.

³⁵ Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, hlm. 12-13.

³⁶ Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, hlm. 13.

(4) Menentukan pelaksanaan kegiatan dalam satu minggu.

d) Rencana kegiatan harian

Kegiatan harian merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan yang dilaksanakan secara bertahap. Rencana kegiatan harian memuat berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan individu maupun kelompok.³⁷

Agar perencanaan yang komprehensif dapat diperoleh, maka harus melaksanakan 6 tahapan proses sebagai berikut:

- (1) Tahap pra-perencanaan. Tahap ini menciptakan atau mengadakan badan atau bagian yang bertugas dalam melaksanakan fungsi perencanaan. Menetapkan prosedur perencanaan. Mengadakan reorganisasi struktural internal administrasi agar dapat berpartisipasi dalam proses perencanaan serta proses implementasinya dan menetapkan mekanisme serta prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dalam perencanaan.
- (2) Tahap perencanaan awal, terdiri dari aktivitas-aktivitas. Aktivitas pertama ialah tahap diagnosis, tahap diagnosis merupakan membandingkan luaran atau output yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai sekarang. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah rencana yang dilaksanakan itu memadai dan relevan, serta cara-cara yang

³⁷ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 131.

dipakai untuk mencapai tujuan sudah efektif dan efisien ataukah belum. Tahap kedua ialah tahap formulasi rencana, merupakan kebijakan yang memberikan arah kepada upaya untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan suatu rencana. Tahap ketiga ialah penilaian kebutuhan, merupakan tindak lanjut sesudah kebijakan ditetapkan.³⁸

- (3) Tahap formulasi rencana. Tahap-tahap yang harus dilakukan ialah, tahap menyiapkan seperangkat keputusan yang diambil oleh pemegang otoritas. Tahap berikutnya ialah menyediakan pola dasar pelaksanaan yang menjadi pegangan berbagai unit organisasi yang bertanggung jawab dalam implementasi keputusan-keputusan tersebut.
- (4) Tahap elaborasi rencana. Sebelum rencana diimplementasikan, rencana itu perlu dielaborasikan, dalam arti dirinci sehingga tugas setiap unit menjadi jelas. Dalam rangka elaborasi ini ada dua langkah yang perlu ditempuh, langkah pertama ialah membuat program, yaitu membagi rencana ke dalam area-area pelaksanaan, yang masing-masing mempunyai tujuan spesifik. Tiap area pelaksanaan itu dinamakan program. Langkah kedua ialah identifikasi dan formula proyek. Tiap program terdiri dari kelompok aktivitas sejenis dan tiap kelompok aktivitas itu dinamakan proyek. Formulasi proyek merupakan tugas merinci siapa

³⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 17.

pelaksana, berapa biaya, jangka waktu dan hal-hal lain yang dianggap perlu.

- (5) Tahap implementasi rencana. Merupakan saat atau momen proyek dilaksanakan. Tahap ini, sumber-sumber manusia, dana dan materiil dialokasikan, jadwal dan waktu proyek ditentukan, demikian juga hal-hal lain yang berhubungan dengan pelaksanaan.
- (6) Tahap evaluasi dan perencanaan ulang. Selama rencana ini dilaksanakan, perlu ditetapkan mekanisme evaluasi tentang kemajuan yang dicapai serta mendeteksi deviasi atau penyimpangan. Proses evaluasi secara bersinambung, sedang saat pelaporan dapat dilakukan secara belaka.³⁹

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasikan. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan.

Pengawasan yang dilakukan terhadap lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan menjadi lingkungan belajar yang menantang dan merangsang murid-murid untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁰

³⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, hlm 19.

⁴⁰ Annisatul Mufarokhah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 66

Perekayasaan proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya, kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Istilah pendekatan, metode dan teknik bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran. Padanan untuk kata pendekatan adalah *madkhal*, metode adalah *thariqah*, dan teknik adalah *uslu*. Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, maka diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Berikut adalah penjelasan dari ketiga komponen tersebut:

a) Pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada

pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum dan di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran menurut W. Gulo yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.⁴¹

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.⁴²

b) Strategi

Strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kemp yang dikutip oleh Mulyono bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴³

⁴¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 75.

⁴² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hlm. 13.

⁴³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hlm .14.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”.⁴⁴

c) Metode

Metode adalah suatu cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat diperlukan oleh guru ketika melaksanakan proses pembelajaran, penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dalam penggunaannya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran mempunyai beberapa jenis yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran tersebut diantaranya adalah:

- (1) Metode karya wisata, yaitu metode yang mengajak siswa ke luar kelas dan meninjau objek-objek yang berhubungan dengan pembelajaran. Karya wisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.⁴⁵ Karna itu dikatakan metode karya wisata, yaitu cara mengajar yang dilaksanakan dengan

⁴⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hlm .16.

⁴⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hlm .111.

mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari sesuatu.⁴⁶

- (2) Metode tanya jawab, yaitu metode yang menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.⁴⁷
- (3) Metode sosiodrama, yaitu siswa mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.⁴⁸
- (4) Metode kerja kelompok, yaitu metode yang mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.⁴⁹
- (5) Metode eksperimen, yaitu metode yang mengedepankan aktivitas percobaan, sehingga siswa dapat mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari.⁵⁰
- (6) Metode cerita, yaitu metode di mana pendidik memberikan cerita yang di dalamnya terdapat kisah-kisah teladan untuk menanamkan nilai-nilai moral.⁵¹

⁴⁶ Roestiah. N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 85

⁴⁷ Roestiah. N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 129.

⁴⁸ Roestiah. N.K, *Strategi Belajar Mengajar*,, hlm. 90.

⁴⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hlm .106.

⁵⁰ Roestiah. N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 80.

⁵¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 80

Beberapa penjelasan tentang jenis-jenis metode pembelajaran di atas, maka dapat dikemukakan bahwa betapa banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang guru atau tenaga pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam penerapannya diperlukan kreativitas dan inovasi dalam menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.⁵²

3) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Carl H. Witherington, *“An evaluation is a declaration that something has or does not have value.”* Hal senada dikemukakan pula oleh Wand and Brown, bahwa evaluasi berarti *“... refer to the act or process to determining the value of something.”* Kedua pendapat ini menegaskan pentingnya nilai (*value*) dalam evaluasi. Padahal, dalam evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga arti atau makna. Sebagaimana dikemukakan Guba dan Lincoln, bahwa evaluasi sebagai *“a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”*.⁵³ Jadi evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan nilai dan arti.

⁵² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan Pembelajaran*, hlm. 80.

⁵³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 5.

Tujuan evaluasi ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran.⁵⁴

Sebelum melaksanakan evaluasi, guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.⁵⁵ Sedangkan fungsi evaluasi pembelajaran itu sendiri adalah: (1) Untuk perbaikan, dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut. (2) Untuk akreditasi. Tercantum dalam UU No.20/2003 Bab 1 pasal 1 ayat 22 dijelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.” Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi

⁵⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hlm .169.

⁵⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 14.

akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.⁵⁶

Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar pelaksanaannya, prinsip-prinsip tersebut:

a) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasipun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

b) Komprehensif

Pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara komprehensif, dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.

c) Adil dan Objektif

Evaluasi membutuhkan sifat yang adil dan objektif, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa pandang bulu. Guru juga seharusnya bertindak objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan

⁵⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 19-20.

peserta didik. Evaluasi harus berdasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d) Kooperatif

Kegiatan evaluasi membutuhkan kerja sama dalam pelaksanaannya, guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.⁵⁷

Prinsip-prinsip di atas perlu dilakukan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan mengacu pada prinsip-prinsip di atas, maka akan diperoleh hasil evaluasi yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah:

a) Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran.

⁵⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 31.

Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan.

b) Evaluasi monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindari.

c) Evaluasi dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

d) Evaluasi efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga, dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

e) Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak

program, tingkat keefektifan dan efisiensi. Dalam model evaluasi dikenal dengan *educational system evaluation model*.⁵⁸

Ada beberapa model penilaian yang bisa dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini, E. Mulyasa membagi beberapa model penilaian, diantaranya adalah:

- a) Penilaian unjuk kerja, yaitu penilaian yang berdasarkan pada tugas yang diberikan kepada peserta didik.⁵⁹
- b) Observasi, yaitu pengumpulan data dalam rangka mendapatkan informasi melalui pengamatan langsung.⁶⁰ Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹
- c) Catatan anekdot, yaitu kumpulan catatan peristiwa-peristiwa penting tentang sikap dan perilaku peserta didik dalam keadaan tertentu.⁶² Hal-hal yang dicatat seperti seluruh aktifitas anak yang bersifat positif maupun negatif.⁶³

⁵⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 33.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 198.

⁶⁰ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 199.

⁶¹ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), hlm. 46.

⁶² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 200.

⁶³ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, hlm. 46.

- d) Pemberian tugas, yaitu cara penilaian dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik dalam kurun waktu yang telah ditentukan.⁶⁴
- e) Percakapan, yaitu penilaian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan peserta didik.⁶⁵
- f) Skala bertingkat, yaitu daftar penilaian yang memuat kata-kata mengenai tingkah laku, sikap dan kemampuan peserta didik. Skala penilaian bisa berbentuk angka, huruf maupun pernyataan.
- g) Portofolio, yaitu kumpulan tugas peserta didik yang dikumpulkan secara sistematis.⁶⁶ Penilaian portofolio digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perkembangan anak.⁶⁷

2. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Istilah akhlak meruokan idtilah bahasa Arab. Kta *akhlak* merupakan kata jmak dari bentuk tunggal *khuluk*, yang pengertianya budi pekerti atau perilaku baik.

Kata akhlak, jika diuri secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabung (*khalaqa*) berarti menciptakan. Kata ini berarti kata Al-Khaliq yaitu Allah Swt dan

⁶⁴ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 201.

⁶⁵ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 202.

⁶⁶ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 203.

⁶⁷ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, hlm. 46.

kata makhluk (hamba). Khlak berarti sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt atau sang Khalik.⁶⁸

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak dalam bahasa Yunani disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.⁶⁹

Menurut Ahmad Amin, Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seorang yang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya, dan orang kikir ialah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya.⁷⁰

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

⁶⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, (Solo: ERA INTERMEDIA, 2004), hlm. 13.

⁶⁹ M. Yatimin abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

⁷⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hlm. 63.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang lebih baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.⁷¹

Akhlak dalam Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pentingnya pendidikan akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat dan kemanusiaan karena akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam Islam.

Untuk lebih memperjelas mengenai pendidikan akhlak, terdapat beberapa pendapat dari beberapa tokoh diantaranya:

1) Muhammad Yunus

Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah laku, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan dan suci hati nuraninya.⁷²

⁷¹Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 44.

⁷² Muhammad yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1999), hlm. 22.

2) Oemar M. At-Taumy Asy-Syaibany

Tujuan pendidikan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.⁷³

3) Barnawie Umary

Bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- b) Supaya manusia taqwa kepada Allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁷⁴

Dari beberapa penjelasan di atas, bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membentuk pribadi muslim yang sempurna, memiliki amal dan tingkah laku yang terpuji, baik dalam berhubungan dengan Allah, terhadap sesama manusia dan lingkungan guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Pembentukan Akhlak

Langkah-langkah dalam pembentukan akhlak anak ada tiga, yaitu sebagai berikut:

⁷³ Oemar At-Taumy Asy-Syaibany, *Filsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: 1997), hlm. 346.

⁷⁴ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramdhani, 1990), hlm. 2.

1) Pendidikan melalui pembiasaan

Menurut E. Mulyasa, pendidikan akhlak bagi anak memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, bacaan Al-Qur'an, do'a-do'a dan sejenisnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan membaca kalimat *tayibah*.⁷⁶

Pada saat shalat berjamaah anak-anak belajar mengenal dan mengamati bagaimana shalat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana

⁷⁵ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 67.

⁷⁶ Barawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramdhani, 1990), hlm. 30.

menjadi makmum, imam, muadzin, iqamat, salam dan seterusnya.

2) Pendidikan dengan keteladanan

Mulyasa menuturkan bahwa keteladanan orang tua maupun pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik.⁷⁷ mengingat pada usia ini anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua maupun peserta didik.

Anak-anak pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Semua yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, untuk menanamkan nilai-nilai agama, terlebih dahulu orang tua harus melakukan nilai-nilai agama. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi secara visual dapat diamati dan dirasakan oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya.⁷⁸

3) Pendidikan melalui nasihat dan dialog

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menantang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan, melakukan dialog, dan

⁷⁷ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 67.

⁷⁸ Barawie Umary, *Materi Akhlak*, hlm. 31.

berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak.⁷⁹

4) Pendidikan dengan cara langsung

Nabi Muhammad saw itu sebagai *muallim al-nas al-khoir*, yakni sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu, dalam penyampaian materi ajaran-ajarannya di bidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang akhlak dari Nabi Muhammad. Dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang cara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan RasulNya. Contoh ayat mengenai pengajaran akhlak antara lain:

يَتَّيِبُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita

⁷⁹ Barawie Umary, *Materi Akhlak*, hlm. 30.

*(yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)*⁸⁰

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri*, seang maksudnya ialah *orang lain*. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak ejekan yang lebaih buruk dari pada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek seseorang.⁸¹

3. Taman Penitipan Anak (TPA)

a. Pengertian Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak atau *Day Care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. *Day Care* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa

⁸⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 258.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), hlm. 606.

jam dalam sehari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Jadi, pengertian *day care* adalah pengasuhan yang hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua.

Menurut Yuliani Nuraini Sujiono, TPA adalah salah satu bentuk PAUD ini jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Atau dengan perkataan lain, Taman Penitipan Anak (TPA) adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.⁸²

Sarana penitipan anak ini biasanya dirancang secara khusus baik program, staf maupun pengadaan alat-alatnya. Pelayanan ini diberikan dalam bentuk peningkatan gizi, pengembangan intelektual, emosional dan sosial. TPA merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bila asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap.⁸³ Jadi TPA adalah lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak bayi di

⁸² Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 24.

⁸³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),

bawah usia lima tahun (*balita*) yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, karena ditinggalkan orang tua atau ibunya bekerja maupun urusan yang lain.

b. Tujuan dan Manfaat Taman Penitipan Anak

Tujuan sarana ini untuk membantu dalam hal pengasuhan anak-anak yang ibunya bekerja. Semula sarana penitipan anak diperuntukkan bagi ibu dari kalangan keluarga yang kurang beruntung, sedangkan sekarang sarana ini lebih banyak diminati oleh keluarga tingkat menengah dan atas yang umumnya disebabkan kedua orang tuanya bekerja.⁸⁴

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diketahui bahwa sebenarnya anak yang berusia 0 hingga 5 tahun adalah masa keemasan atau biasa disebut dengan *golden age*. Usia ini merupakan masa perkembangan otak yang pesat dan mudah menerima rangsangan dari luar. Dengan begitu, orang tua perlu memberikan rangsangan dan mengajak anak-anak untuk bermain sambil belajar, dan tak lupa agar makanan anak mengandung gizi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhannya.⁸⁵ Oleh karena itu, bagi ibu yang sibuk dengan pekerjaannya sangat perlu menitipkan anaknya di Tempat Penitipan Anak agar semua kebutuhan yang diperlukan dapat tercukupi.

⁸⁴ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 77.

⁸⁵ M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 59.

Mansur juga mengemukakan beberapa manfaat dengan adanya Taman Penitipan Anak, diantaranya adalah:

- 1) Lingkungan lebih banyak memberikan rangsangan pada panca indra.
- 2) Anak akan mempunyai ruang bermain yang relatif lebih luas dibandingkan dengan rumah sendiri.
- 3) Anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan bekerja sama dan ketrampilan berbahasa serta komunikasi.
- 4) Para orang tua mempunyai kesempatan untuk berkonsultasi mengenai cara pengasuhan dan bimbingan yang benar terhadap anak.
- 5) Anak akan mendapatkan pengawasan dari pendidik.
- 6) Tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan program pendidikan, serta kegiatan yang terencana. Sehingga kebutuhan gizi dan pendidikan anak bisa terpenuhi.
- 7) Anak lebih mempunyai banyak ketrampilan karena sarana prasarana yang tersedia di TPA.⁸⁶

Beberapa tujuan dan manfaat TPA di atas, bisa disimpulkan bahwa Tempat Penitipan Anak bertujuan untuk memberikan pengasuhan anak dengan cara memenuhi asupan gizi dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi, para orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan menitipkan anaknya di tempat penitipan tidak perlu khawatir tentang asupan gizi dan perkembangan yang dibutuhkan oleh anak.

⁸⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 124.

c. Karakteristik Taman Penitipan Anak

Taman penitipan anak adalah tempat yang diperuntukkan khusus untuk pengasuhan anak selama ditinggal orang tuanya bekerja atau terdapat halangan yang lain. Maka dari itu, dalam pelaksanaannya Taman Penitipan Anak harus mempunyai beberapa karakteristik dalam melayani pengasuhan anak agar semua aspek perkembangan dapat dicapai. Karakteristik yang pertama adalah mengenai peserta didik. Ada beberapa karakteristik mengenai peserta didik Taman Penitipan Anak diantaranya adalah: (1) Anak usia 0-4 tahun yang orang tuanya bekerja, (2) Anak usia 0-6 tahun yang tidak mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini, dan (3) Peserta didik yang sekurang-kurangnya berusia 3 bulan sampai 6 tahun yang berjumlah 5 orang atau lebih (kecuali anak yang berkebutuhan khusus).

Taman Penitipan Anak juga harus mempunyai karakteristik dalam menyiapkan lingkungan belajar dan membimbing peserta didik, karena lingkungan dan cara membimbing sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Karakteristik tersebut diantaranya adalah:

- 1) Sesuai dengan nilai agama dan budaya setempat
- 2) Berdisiplin mematuhi aturan yang berlaku
- 3) Bertanggung jawab dalam memelihara lingkungan dan sarana bermain
- 4) Saling menghormati antar teman dan kepada orang yang lebih tua
- 5) Saling menyayangi teman, keluarga, dan masyarakat
- 6) Mencintai dan memelihara lingkungan
- 7) Membuat laporan berkala tentang tumbuh-kembang anak⁸⁷

⁸⁷ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 25.

Secara teknis, dalam penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Lingkungan TPA harus dapat menciptakan suasana rasa aman kepada anak untuk belajar dan berkembang, sehingga anak merasa dirumahnya sendiri. Hal ini untuk mengurangi rasa takut pada lembaga di mana anak dititipkan. Lingkungan di dalam hendaknya disusun dan direncanakan sesuai dengan kegiatan dan jumlah anak. Fasilitas yang terdapat di luar ruangan harus dapat digunakan untuk kegiatan dan perkembangan motorik kasar anak-anak yang dititipkan.
- 2) Tempat belajar, gedung TPA hendaknya didirikan dengan bangunan atau gedung permanen yang mudah dijangkau oleh orang tua calon peserta didik, cukup aman dan tenang. Memiliki surat-surat yang sah dan izin dari instansi yang berwenang.
- 3) Ruangan, luas ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik, yang perlu diperhatikan agar anak dapat leluasa bergerak tidak bertabrakan satu anak dengan anak yang lainnya. Ruangan juga harus dilengkapi dengan penerangan dan ventilasi yang cukup. Memiliki sekurang-kurangnya: satu ruang serbaguna (untuk prose pembelajaran, makan dan tidur anak), satu ruang untuk kantor administrasi; satu dapur; satu kamar mandi/WC anak; satu kamar mandi/WC orang dewasa (pendidik, pengelola dan pengasuh); satu ruang taman bacaan untuk anak; satu tempat cuci; dan satu gudang. Bila memungkinkan, perlu disediakan ruang untuk pemeriksaan oleh dokter kunjung dan ruang isolasi bagi anak yang mendadak sakit yang dapat digunakan juga sebagai ruang konsultasi dengan psikolog.
- 4) Perabot, setiap ruangan dilengkapi dengan perabot sesuai dengan keperluan dan ketersediaan dana, seperti meja, kursi, almari, rak-rak untuk alat permainan, box, tempat tidur, kasur, telepon, perlengkapan administrasi, dll.
- 5) Sarana belajar, untuk menunjang proses pembelajaran di TPA hendaknya disediakan sarana belajar minimal berupa: buku cerita dari berbagai versi dan cerita rakyat setempat, alat peraga pendidikan untuk pengetahuan alam (*science*),

matematika, memasak, boneka berbagai ukuran, tape recorder dan atau VCD player beserta kaset dan atau VCD cerita *atau* lagu, papan tulis (*white atau black board*) serta alat tulis, papan vanel dan perlengkapannya, dan panggung boneka dan perlengkapannya.⁸⁸

Dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak, Taman Penitipan Anak harus memenuhi beberapa karakteristik di atas agar tujuan dari Taman Penitipan Anak bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Taman Penitipan Anak adalah satuan PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan yang menekankan pada kesejahteraan anak, jadi, syarat untuk memenuhi karakteristik Taman Penitipan Anak harus dipenuhi.

⁸⁸ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 26.